

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai aktivitas yang sengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antar satu dan lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi.

Pendidikan dapat dipahami dari dua sudut pandang. Pertama, dari sudut praktik sehingga dikenal istilah praktik pendidikan, dan kedua, dari sudut studi sehingga dikenal istilah studi pendidikan.<sup>1</sup>

Berdasarkan firman Allah SWT Q.S. Az-Zumar/39:9

Dalam ayat tersebut, dijelaskan bahwa keadaan orang mukmin dihadapan Tuhannya, keutamaan orang berilmu di atas selainnya, pengarahan untuk bertakwa kepada Allah SWT dan memperbaiki amal. Dengan melalui pendidikan, pemerintah melakukan berbagai perbaikan agar mendapatkan yang terbaik dalam hal apapun.

---

<sup>1</sup>Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 15.

Adapun tujuan pendidikan tercantum dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Mengingat pentingnya pendidikan dalam pembangunan bangsa dan negara, maka setiap bangsa di dunia berupaya untuk memperbaiki mutu pendidikan khususnya Indonesia. Perbaikan mutu pendidikan merupakan upaya peningkatan mutu proses pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas produk pendidikan, termasuk dalam hal ini pendidikan matematika.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “matematika adalah ilmu hitung tentang bilangan-bilangan, hubungan antar bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan”.<sup>3</sup> Dalam perkembangannya, bilangan tersebut diaplikasikan kebidang ilmu-ilmu lain sesuai penggunaannya.

Menurut James dalam buku Raodatul Jannah “matematika diartikan sebagai ilmu logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang

---

<sup>2</sup>Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Faktor Media, 2003), h. 20.

<sup>3</sup>Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 723.

saling berhubungan satu sama lain dengan jumlah yang terbagi kedalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri”.<sup>4</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka matematika dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari bilangan, bangun, dan konsep-konsep yang berkenaan dengan kebenarannya secara logika, menggunakan simbol-simbol yang umum serta aplikasi dalam bidang lainnya. Adapun pendidikan matematika dapat diartikan sebagai proses perubahan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik, kearah kedewasaan sesuai dengan kebenaran logika.<sup>5</sup>

Berdasarkan pengalaman PPL 2, peneliti melihat ketika kegiatan pembelajaran matematika yang diajarkan pada jam pelajaran ke 1-2 yaitu dari jam 07.30-08.50 tingkat konsentrasinya lebih tinggi dibandingkan yang diajarkan pada jam pelajaran ke 7-8 yaitu dari jam 12.00-13.20.

Asmani menyatakan “ada dua indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan proses belajar yaitu daya serap terhadap pelajaran dan perubahan perilaku siswa. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya daya serap siswa adalah konsentrasi”.<sup>6</sup>

Sahid menyatakan “konsentrasi merupakan pemusatan perhatian dalam proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan,

---

<sup>4</sup> Raodatul Jannah, *Membuat Anak Cinta Matematika dan Eksas Lainnya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 25

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 25-26.

<sup>6</sup> Ibadullah Malawi, “Pengaruh konsentrasi dan kemampuan berpikir kritis terhadap prestasi belajar IPS Siswa Kelas v SDN/Manisrejo 1 kabupaten Magetan”, *dalam Jurnal Pendidikan FIP IKIP PGRI MADIUN*, 20 November, 2018, h. 118

penggunaan, dan penilaian terhadap sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi”.<sup>7</sup>

Konsentrasi juga merupakan modal utama bagi siswa dalam menerima materi ajar serta menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran. Secara teoritis jika konsentrasi siswa rendah, maka akan menimbulkan aktivitas yang berkualitas rendah pula serta dapat menimbulkan ketidakseriusan dalam belajar. Ketidakseriusan itulah awal terbentuknya rasa malas dan bosan sehingga berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Asumsi tersebut didukung oleh telaah para ahli pendidikan Surya yang menyatakan “bahwa rendahnya prestasi belajar siswa sebagian besar disebabkan oleh lemahnya kemampuan anak untuk melakukan konsentrasi”.<sup>8</sup>

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa baik itu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri maupun faktor dari luar diri siswa atau yang sering disebut sebagai faktor lingkungan. Salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar adalah konsentrasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli pendidikan, rendahnya kualitas prestasi belajar siswa sebagian besar disebabkan oleh lemahnya kemampuan siswa untuk dapat melakukan konsentrasi ketika pembelajaran. Padahal, optimal tidaknya prestasi

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 118.

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 119

belajar siswa sangat tergantung pada intensitas kemampuan siswa untuk melakukan konsentrasi belajar.<sup>9</sup>

Belajar suatu proses yang dialami oleh siswa, sukses atau tidaknya proses belajar tersebut tergantung pada banyak faktor, salah satu dari sekian banyak faktor adalah waktu belajar mereka. Kapan waktu yang tepat untuk belajar dan bagaimana memanfaatkannya agar efektif.

Pagi adalah awal dari hari yang dimulai dari matahari terbit sampai matahari berada tepat di atas bumi. Di sekolah, pagi dimulai dari pukul 06.30 sampai 12.00, siswa bersekolah di sekolah yang mengadakan pembelajaran 2 sesi, waktu belajar pagi akan dimulai pada pukul 06.30 sampai 12.00. Jadi waktu belajar pagi adalah saat dimana seorang siswa belajar bermakna, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa yang dilakukan antara pukul 06.30 sampai pukul 12.00. Pagi hari adalah saat dimana suasana masih segar dan tidak panas, sehingga banyak siswa yang lebih memilih belajar pada pagi hari dengan alasan lebih segar sehingga bisa lebih konsentrasi khususnya untuk belajar matematika.<sup>10</sup>

Di sekolah, siang dimulai dari pukul 12.00 sampai 17.30, siswa yang bersekolah di sekolah yang mengadakan 2 sesi, waktu belajar siang akan dimulai pada pukul 12.00 sampai 17.30. Jadi waktu belajar siang akan dimulai pada pukul

---

<sup>9</sup> Fajar Nurohim, “ Hubungan Antara Konsentrasi Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Ibadah Siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 1 Bantul Tahun Pelajaran 2016/2017”, *Skripsi (online)*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, h 3

<sup>10</sup> Indah Lestari, “Pengaruh Waktu Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika”, *dalam Jurnal Formatif 3(2) Fakultas Teknik, Matematika dan IPA Universitas Indraprasta PGRI*, 20 November, 2018, h. 119

12.00 sampai 17.30. Jadi waktu belajar siang adalah saat dimana seorang siswa belajar bermakna, dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa yang dilakukan antara pukul 12.00 sampai pukul 17.30. Siang hari adalah saat dimana kondisi siswa sudah mengantuk dan lelah karena pada pagi hari sudah beraktifitas ditambah lagi udara sudah panas, sehingga banyak siswa yang sudah tidak berkonsentrasi lagi belajar pada siang hari.<sup>11</sup>

Dengan demikian suasana kelas pada jam pelajaran ke 7-8 dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Jika semangat belajar siswa tinggi maka hasil belajar siswa akan baik, sebaliknya jika semangat belajar siswa rendah, maka hasil belajar siswa akan rendah pula.

Pecahan adalah setiap bilangan yang ditulis dalam bentuk pembagian disebut pecahan. Bilangan yang dibagi disebut *pembilang* dan bilangan yang membagi disebut *penyebut*. Jika pembilang = a dan penyebut = b maka pecahan itu adalah  $\frac{a}{b}$ ,  $b \neq 0$ . Pecahan mencakup beberapa operasi pecahan yakni penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, serta mencakup operasi pada bilangan desimal.<sup>12</sup>

Pecahan merupakan materi yang diajarkan di kelas VII semester ganjil. Penelitian menunjukkan kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal penjumlahan bilangan pecahan disebabkan oleh menjumlahkan pembilang dengan pembilang dan penyebut dengan penyebut, penyebut sudah disamakan tetapi pembilang belum disesuaikan, salah dalam menentukan KPK (Kelipatan Persekutuan

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, h.120.

<sup>12</sup> Sukino dan Wilson Simangunsong, *Matematika Untuk SMP kelas VII* (Jakarta: Erlangga,2006), h. 44.

Terkecil) untuk menyamakan penyebutnya, dan salah dalam menyederhanakan bilangan pecahan pada hasil akhir.

Pada surah Annisa ayat 11 yaitu:

Ayat ini diturunkan berkaitan dengan pertanyaan Jabir Bin Abdillah ketika sakit dan dijenguk oleh Rasul SAW dan Abu Bakar. Jabir bertanya kepada Rasul SAW tentang bagaimana cara membagi waris untuk anak bila seorang ayah meninggal dunia. Tak lama kemudian turun ayat ini yang menentukan bagian anak yang ditinggal ayah ibunya, dan sekalipun bagian ayah dan ibu ditinggal wafat oleh anaknya.

Di dalam ayat ke-11 terdapat kata *itsnataini* yang berarti 2. Kemudian kata *tsulutsa* yang dimaknai dengan  $\frac{2}{3}$  jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka adalah  $\frac{2}{3}$  dari harta yang ditinggalkan.

Kesulitan siswa dalam memahami konsep pecahan tersebut, membuat siswa merasa kesulitan dalam mengerjakan soal yang berhubungan dengan materi

pecahan. Menurut Gargnett kesulitan belajar matematika secara khusus masuk dalam definisi kesulitan belajar. Namun pada kenyataannya, sering terabaikan karena di kebanyakan sekolah, layanan pendidikan khusus didasarkan pada kesulitan belajar dalam bahasa (khususnya membaca), sedikit saja yang diakses dan mendapat layanan remedial kesulitan belajar matematika.<sup>13</sup>

Menurut Amir, kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan kesanggupan siswa dalam mencari penyelesaian soal matematika yang tidak segera dapat diselesaikan atau belum tampak jelas penyelesaiannya. Dalam belajar matematika konsep dasarnya harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Belajar dalam matematika berbeda belajar pada mata pelajaran yang lain karena kita harus mendapatkan hasil yang konkrit. Bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika diperlukan pemahaman konsep-konsep pada bilangan pecahan terutama pada operasi hitung dasar yang lebih dan juga rumusnya.<sup>14</sup>

Oleh karena itu diperlukan usaha dari guru untuk membantu memahami konsep-konsep pada bilangan pecahan. Usaha yang dapat dilakukan oleh guru antara lain adalah memberikan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan konsentrasi dan memotivasi. Salah satu model pembelajaran yang perlu diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif. Dengan demikian peneliti ingin mencoba menggunakan model

---

<sup>13</sup> Hakiki May Khismawati, Silvia Hidayati, Devi Dwi Jayanti, “Analisis Kesulitan Siswa Dalam Memahami Materi Pecahan Campuran Kelas V Sekolah Dasar”, *Skripsi online*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta h.2

<sup>14</sup> *Ibid.*, h.2.



pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* (CRH) untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa pada jam pelajaran terakhir 7-8.

Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pengajaran yang membagi siswa dalam beberapa kelompok yang bekerjasama antara satu siswa dengan yang lainnya untuk memecahkan masalah sehingga terbentuk rasa pengertian, pemahaman satu sama lain. Hal ini juga menghindari adanya perselisihan, permusuhan, dan juga latihan bersosialisasi.<sup>15</sup>

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa variasi, diantaranya adalah model *course review horay* (CRH). Model pembelajaran *course review horay* (CRH) merupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap siswa yang dapat menjawab benar diwajibkan berteriak “Horee!!” atau yel-yel lainnya yang disukai. Model ini berusaha menguji pemahaman siswa dalam menjawab soal, di mana jawaban soal tersebut dituliskan pada kartu atau kotak yang telah di lengkapi nomor. Siswa atau kelompok yang memberi jawaban benar harus langsung berteriak “horee!!” atau menyanyikan yel-yel ke kelompoknya. Model ini juga membantu siswa untuk memahami konsep dengan baik melalui diskusi kelompok.<sup>16</sup>

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, penulis menemukan pemikiran bahwa permasalahan ini perlu diangkat dalam sebuah karya ilmiah untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa di SMP Nahdatul

---

<sup>15</sup>Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*, (Yogyakarta: DIVA Press,2013), Cet. ke-1, h. 100.

<sup>16</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran* (Yogyakarta:Pustaka Belajar,2014), h. 229-230.

Ulama, penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “**Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* (CRH) Materi Operasi Bilangan Pecahan di Kelas VII SMP Nahdatul Ulama Banjarmasin Tahun Pelajaran 2018/2019**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dikemukakan suatu rumusan masalah yang dapat diteliti, yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* (CRH) pada waktu siang di kelas VII SMP Nahdatul Ulama tahun pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana hasil belajar matematika siswa tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* (CRH) pada waktu siang di kelas VII SMP Nahdatul Ulama tahun pelajaran 2018/2019?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* (CRH) dan tanpa menggunakan model pembelajaran *course review horay* (CRH) pada waktu siang di kelas VII SMP Nahdatul Ulama tahun pelajaran 2018/2019?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* (CRH) pada waktu siang di kelas VII SMP Nahdatul Ulama tahun pelajaran 2018/2019?
2. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* (CRH) pada waktu siang di kelas VII SMP Nahdatul Ulama tahun pelajaran 2018/2019?
3. Mengetahui terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* (CRH) dan tanpa menggunakan model pembelajaran *course review horay* (CRH) pada waktu siang di kelas VII SMP Nahdatul Ulama tahun pelajaran 2018/2019.

### **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai kalangan berikut ini:

1. Bagi siswa dapat menumbuhkan sikap saling menghargai.
2. Bagi guru, sebagai salah satu alternatif dalam memilih model pembelajaran yang efektif untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa.

3. Bagi sekolah yang diteliti, agar dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.
4. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan keterampilan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* (CRH)
5. Bagi pembaca, agar dapat dijadikan suatu kajian yang menarik untuk perlu diteliti lebih lanjut.

## **E. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan**

### **1. Definisi Operasional**

Untuk memperjelas pengertian judul di atas, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut:

#### **a. Hasil Belajar Matematika**

Menurut Purwanto “Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performancenya*) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu ia sesudah mengalami tadi”. Sedangkan Slameto menyatakan bahwa, “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru atau secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Hasil belajar matematika adalah pola-pola perubahan tingkah laku seseorang yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor setelah

menempuh kegiatan belajar mengajar matematika yang tingkat kualitasnya sangat ditentukan oleh faktor yang ada dalam diri siswa dan lingkungan sosial yang mempengaruhinya pada pokok bahasan operasi bentuk aljabar yang meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian dan faktorisasi suku aljabar.<sup>17</sup>

Hasil belajar dalam penelitian ini berupa nilai akhir siswa kelas VII SMP Nahdatul Ulama setelah mengikuti tes akhir pembelajaran matematika pada materi bilangan pecahan dan operasi bilangan pecahan.

b. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* (CRH)

Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pengajaran yang membagi siswa dalam beberapa kelompok yang bekerjasama antara satu siswa dengan yang lainnya untuk memecahkan masalah.<sup>18</sup>

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Indah Lestari, "Pengaruh Waktu Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika", dalam *Jurnal Formatif 3(2) Fakultas Teknik, Matematika dan IPA Universitas Indraprasta PGRI*, 20 November, 2018, h. 117

<sup>18</sup> Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), Cet. ke-1, h. 100.

<sup>19</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning "Teori&Aplikasi PAIKEM"*, (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2011), h. 58.

Model pembelajaran *course review horay* (CRH) merupakan salah satu pembelajaran kooperatif, yaitu kegiatan belajar mengajar dengan cara pengelompokan siswa kedalam kelompok-kelompok kecil.<sup>20</sup>

c. Operasi Bilangan Pecahan

Operasi bilangan pecahan merupakan salah satu materi matematika untuk SMP/MTs kelas VII Tahun Pelajaran 2018/2019.

## 2. Lingkup Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

- a. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas VII A dan VII B SMP Nahdatul Ulama Banjarmasin tahun pelajaran 2018/2019.
- b. Penelitian yang dilakukan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Curse Review Horay* (CRH).
- c. Hasil belajar matematika siswa dilihat dari nilai tes akhir pada materi operasi bilangan pecahan.

## F. Alasan Memilih Judul

Adapun beberapa alasan yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul di atas, yaitu:

1. Peneliti ingin mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* (CRH) dalam pembelajaran matematika dengan harapan model pembelajaran ini dapat memotivasi siswa dalam belajar.

---

<sup>20</sup> Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, 2014), h. 54.

3. Di SMP Nahdatul Ulama Banjarmasin belum ada penelitian serupa.

## **G. Anggapan Dasar dan Hipotesis**

### **1. Anggapan Dasar**

Dalam penelitian ini peneliti mengasumsikan bahwa:

- a. Guru mempunyai pengetahuan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* (CRH).
- b. Matematika dapat dipelajari oleh siswa dengan lebih menyenangkan, penuh ketertarikan dan antusiasme yang tinggi terhadap proses pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan peningkatan terhadap hasil belajar siswa.
- c. Nilai hasil tes benar-benar menggambarkan kemampuan hasil belajar matematika siswa yang sebenarnya.

### **2. Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_0$ : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa dengan dan tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* (CRH) pada waktu siang materi operasi bilangan pecahan di kelas VII SMP Nahdatul Ulama tahun pelajaran 2018/2019.

$H_1$ : Terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang dengan dan tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay*

(CRH) pada waktu siang materi operasi bilangan pecahan di kelas VII SMP Nahdatul Ulama tahun pelajaran 2018/2019.

## **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab yakni sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional dan lingkup pembahasan, alasan memilih judul, serta anggapan dasar dan hipotesis.

BAB II Landasan teori yang berisi tentang pengertian belajar matematika, hasil belajar matematika, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, waktu sekolah, model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH), pembelajaran konvensional, dan bilangan pecahan.

BAB III Metode Penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, desain pengukuran, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV Penyajian data dan analisis yang berisi deskripsi lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran, deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen dan di kelas kontrol, deskripsi kemampuan awal siswa, uji beda kemampuan awal siswa, uji beda hasil belajar matematika siswa, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.